

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat individu melewati setiap fase perkembangan, mereka akan mengalami periode transisi. Proses transisi dalam tahap perkembangan terjadi saat anak-anak bertransformasi menjadi remaja, dan selanjutnya berkembang menjadi individu dewasa. Selain mengalami transisi dalam tahap perkembangan, setiap individu dewasa akan mengalami masa transisi saat berada di lingkungan sekolah. Saat dimulainya perkuliahan, merupakan waktu dimana peran dari siswa mulai bertransformasi menjadi mahasiswa fase peralihan dari status siswa menuju menjadi mahasiswa. Untuk menjadi mahasiswa, tidak hanya sekedar status belaka, akan tetapi sungguh-sungguh ingin menjadi individu yang berprestasi secara intelektual dan mampu mentransformasikan diri dari status siswa. Transisi tersebut menjadi sebuah tantangan baru bagi mahasiswa tingkat awal terkait perubahan pada sistem akademik dan adaptasi terhadap lingkungan baru dari pendidikan sebelumnya (Chai, Krägeloh, Shepherd, & Billington, 2011). Selain itu mahasiswa tingkat awal juga memiliki tanggung jawab baru, seperti lebih mandiri melakukan berbagai hal, adanya perubahan gaya hidup, interaksi dengan teman baru, interaksi dengan dosen dan staf akademik, banyaknya tugas-tugas kuliah, materi kuliah semakin sulit, kegiatan organisasi dan dituntut untuk tetap meraih prestasi yang baik dalam akademik (Widuri, 2012).

Mahasiswa tahun pertama harus menghadapi situasi baru yang penuh dengan tantangan, sehingga hal ini menuntut adanya penyesuaian dengan peran baru tersebut. Dalam hal akademik, beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa pada tahun pertama di antaranya adalah perbedaan sistem perkuliahan, metode belajar yang berbeda dengan sekolah, materi perkuliahan yang cenderung lebih sulit, teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah, serta lingkungan tempat tinggal yang baru (Rahayu & Arianti, 2020). Adanya berbagai tantangan dan permasalahan yang dapat dihadapi oleh mahasiswa menunjukkan bahwa diperlukannya resiliensi bagi mahasiswa agar memiliki kemampuan adaptasi terhadap situasi yang berat dan mengatasi tantangan serta permasalahan-permasalahan baik dalam bangku perkuliahan maupun kehidupan pribadinya (Stallman, 2010).

Memiliki kemampuan adaptasi di tahun pertama kuliah ditekankan oleh para ahli sebagai suatu proses yang sangat penting. Hal ini didasari pada bagaimana mahasiswa meletakkan *ground work* atau fondasi yang akan menjadi dasar kehidupan kampus selama empat tahun mendatang. Tidak hanya itu, dari sisi perkembangan, transisi masa remaja memasuki dewasa muda pun merupakan waktu yang krusial. Kriteria ketuntasan tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini menekankan pada kemampuan internal, seperti kontrol diri, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kemandirian (Arnett, 2001) Masa transisi ini menyumbang pentingnya kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi di tahun pertamanya sebagai indikator yang baik untuk perjalanan perkuliahannya.

Pentingnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan segala tuntutan yang muncul saat perkuliahan. Tahun pertama di perguruan tinggi dipenuhi tuntutan yang dirasa sangat berat sekaligus sulit untuk diatasi sebagai mahasiswa (Olivas,2017). Tidak mampunya mahasiswa dalam melakukan penyesuaian perkuliahan berdampak pada berbagai aspek, seperti perasaan terisolasi, kesepian, hingga masalah akademik seperti rendahnya indeks prestasi, panjangnya masa studi, hingga kegagalan dalam menyelesaikan kuliah atau drop out (Olivas,2017;Soledad dkk,2012). Salmani (2014) menyatakan bahwa faktor utama kegagalan tersebut disebabkan kesulitan beradaptasi. Disisi lain, mahasiswa yang mampu beradaptasi di tahun pertamanya ditemukan memiliki performa akademik yang baik serta memiliki kepuasan terhadap keseluruhan kuliahnya (Martin Jr, Swartz-Kulstad,&Madson, 1999; Esmael, Ebrahim, & Misganew, 2018).

Kompleksnya tuntutan dalam perkuliahan membuat individu rentan mengalami permasalahan emosional seperti merasakan cemas, takut, bingung tentang apa yang harus dilakukannya dan bertanya kepada siapa tentang apa yang tidak diketahuinya, sulit membangun relasi sosial, prestasi akademik yang rendah, bahkan kehilangan motivasi dan gagal menyelesaikan studinya. Kondisi ini dikenal dengan istilah *culture shock* atau gegar budaya, kondisi dimana individu tidak siap ketika menghadapi perbedaan. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan segala tuntutan yang muncul saat perkuliahan. Adaptasi atau *adjustment* dapat dikatakan sebagai sistem bagaimana suatu organisme melawan desakan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup (Mulyadi dkk., 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hurlock (1991:) bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami oleh seorang remaja ketika ia sedang memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut, diantaranya: (1) *personal problem* (pribadi), masalah ini biasanya terkait dengan kondisi pada saat ia ada di lingkungan keluarga, sekolah, kondisi yang berkaitan dengan fisik remaja, gaya berpakaian, kondisi emosi, pergaulan sosial, tugas perkembangan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. (2) Masalah ke-remajaan yaitu Masalah ini biasanya berkaitan dengan kemandirian, penilaian yang salah terhadap sesuatu dan lain sebagainya sebagai akibat dari status yang tidak jelas pada diri seorang remaja. Hurlock (1980) menambahkan bahwa penyesuaian sosial itu sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling sulit yang dihadapi di oleh seorang remaja. Kondisi seperti ini terkadang membuat ketidakstabilan pada diri remaja dan akan menimbulkan berbagai permasalahan sebagai akibat dari adanya penyesuaian terhadap hal baru (baik terkait dengan perilaku maupun harapan yang baru pula). Meskipun hal ini tidak dialami oleh semua remaja, paling tidak, kondisi ini akan berjalan sampai beberapa waktu (dalam Estiane, 2015). Hal tersebut dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan perasaan isolasi jika tidak ditangani dengan baik.

Berliana Sukma,dkk, (2023) lewat tulisannya yang berjudul Analisis Gegar Budaya atau *Culture Shock* yang dialami Mahasiswa Baru Program Studi Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang Setelah Masuk Perguruan Tinggi, mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa mengalami gegar budaya. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa mengalami gegar budaya dari berbagai aspek, seperti

bahasa, budaya, makanan, cuaca, dan hal-hal terkait dunia perkuliahan. Adapun, hal yang paling membuat mereka merasa mengalami gegar budaya, yaitu antara dunia perkuliahan atau dunia di luar perkuliahan. Dan dari data tersebut sebagian besar mahasiswa menyatakan hal-hal dari dunia perkuliahan yang lebih membuat mereka merasa mengalami gegar budaya.

Dari beberapa masalah mengenai tersebut bahwa resiliensi sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan individu ketika kita menghadapi masalah yang terjadi hingga sehingga ia dapat mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi. Seseorang resilien akan tumbuh menjadi orang dewasa yang resiliensi pula. Seseorang yang tidak resilien akan sulit bangkit dari masalahnya dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Bagi mahasiswa, resiliensi sangat penting karena kehidupan di universitas bisa jadi kompleks dan menuntun, sehingga membutuhkan kapasitas untuk mengatasi tuntutan akademik, keseimbangan belajar dan kehidupan, serta masalah keuangan (Stallman, 2010).

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah penulis deksripsikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitian ini yakni:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa baru dalam menghadapi dunia kampus?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa baru selama masa transisi ke dunia kampus ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan atau mengurangi resiliensi mahasiswa.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis tantangan, baik akademik maupun non-akademik, yang paling mempengaruhi mahasiswa baru.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai dampak yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Di harapkan penelitian ini dapat menyumbang karya-karya antropologi yang berisikan etnografi mengenai resiliensi mahasiswa baru terhadap dunia kampus sebagai kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi memahami manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, dan oleh karena itu, memahami bagaimana individu-individu ini berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka sangat penting.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian untuk menjadi rujukan dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan akademik mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan kehidupan

kampus,serta memberikan kontribusi nyata bagi pihak kampus dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa baru mengalami dan merespons tantangan-tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka menafsirkan dan membentuk identitas mereka dalam konteks akademik dan sosial yang baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa riset dan searching dalam menentukan penelitian terhadulu penulis beberapa penelitian yang berhubungan dengan Resiliensi dari buku, jurnal, skripsi dan juga artikel ilmiah yang dirangkup sebagai berikut:

Pertama, karya penelitian Syska Purnama Sari, Januar Eko Aryansah, Dkk (2020) yang berjudul “Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran” memberikan deksripsi tentang gambaran resiliensi mahasiswa dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di kota Palembang. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif tahun pertama di seluruh Universitas di Kota Palembang dengan sampel 260 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen resiliensi yang dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi dan presentase. Rata-rata gambaran resiliensi mahasiswa di kota Palembang berada pada pada kategori sedang artinya mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi masalah-masalah selama melakukan proses pembelajaran dari rumah, mahasiswa masih belum mampu menganalisa dengan baik masalah tersebut, masih memiliki rasa empati yang rendah dengan lingkungan sekitarnya namun mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa pandemi ataupun masalah-masalah yang sedang dihadapi akan mampu diselesaikan dengan baik, dan mahasiswa memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kemampuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, karya penelitian Muhammad Jamaluddin (2020) yang berjudul Model Penyesuaian diri Mahasiswa Baru memberikan deksripsi mengenai Salah satu tugas kehidupan seseorang secara psikologis itu diantaranya adalah harus mampu melakukan penyesuaian diri secara terus menerus dengan lingkungan dan perkembangan yang ada. Penyesuaian diri ini sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu terutama pada individu yang sedang menginjak masa remaja, karena jika permasalahan penyesuaian diri ini tidak teratasi dengan baik, maka akan menimbulkan masalah-masalah baru dalam kehidupannya. Adapun dari penelitian ini didapatkan hasil adanya problematika penyesuaian diri yang meliputi aspek psikologis, akademis, sosial dan demografis. Sementara penyelesaian atas permasalahan atau problematika penyesuaian diri ini diantaranya melalui aspek internal (yakni dengan cara individu atau mahasiswa tersebut membuat goal setting, manajemen diri ataupun berinteraksi social dengan baik) dan eksternal (adanya kebutuhan terhadap pendampingan psikologis dan konseling dari lembaga)

Ketiga, karya penelitian Manah Rasmanah (2020) yang berjudul Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus memberikan deksripsi mengenai mahasiswa memiliki resiliensi dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang ditandai dengan kemampuan regulasi emosi, *self efficacy* yakni memiliki inisiatif, mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan bertanggung jawab, optimis, mampu menganalisa masalah, memiliki motivasi berprestasi, mampu mengenali potensi diri, memiliki modal kesuksean dan telah memiliki

pencapaian (prestasi akademik). Faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor internal berupa, keterampilan sosial, empati, konsep diri positif, *self-efficacy* dan *self esteem*, memiliki rasa kebermaknaan yakni optimisme, motivasi, minat, sistem keyakinan dan karakter yang humoris. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan teman, norma keluarga dan rule model.

Keempat, karya penelitian Frensen Salim, Muhammad Fakhurrozi (2020) yang berjudul Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa mendeskripsikan mengenai Mahasiswa akan menghadapi masalah dalam studinya. Resiliensi diperlukan bagi mahasiswa agar memiliki kemampuan adaptasi terhadap situasi yang berat dan mengatasi tantangan serta permasalahan-permasalahan baik dalam bangku perkuliahan maupun kehidupan pribadinya. Selain itu, diperlukan juga *academic self-efficacy* dalam diri mahasiswa agar dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan dan performansi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran efikasi diri akademik terhadap resiliensi pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi resiliensi pada mahasiswa. Beberapa saran dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian didiskusikan.

Kelima, karya penelitian Uswatun Hasanah (2022) yang berjudul Pengaruh Dukungan Keluarga dan *Goal Commitment* Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa di Universitas Medan Area mendeskripsikan mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan kehidupan mahasiswa Universitas Medan Area mulai dari kekerasan secara fisik, psikis, maupun seksual. Problematika lainnya seputar penundaan kelulusan akademik, tekanan pekerjaan, dan kesulitan dalam mencapai suatu target akademik. Kondisi yang seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk berjuang menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menempuh studi perkuliahan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Kemudian, hasil juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Medan Area. Pentingnya peran dukungan yang berasal dari anggota keluarga sebagai penguatan perilaku yang positif dalam proses pembelajaran sehingga metode pembelajaran dapat berjalan secara optimal bagi mahasiswa. Manusia memiliki kecenderungan pada dua sifat bawaan yang bersifat nature dan nurture. Hal ini merupakan salah satu aspek yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan dalam status kehidupannya sebagai *scientist*. Kondisi yang lain mengenai bahasan seputar self awareness dimana mahasiswa mampu merubah lingkungan serta peka terhadap lingkungannya.

Keenam, karya penelitian Sari Julika, Diana Setiyawati (2019) yang berjudul Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa mendeskripsi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, stres akademik, dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.

Ketujuh, karya penelitian Nurul Afifah, Rozi Sastra Purna, Dkk (2022) yang Berjudul Peran Self Efficacy Akademik terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama yang mendeskripsikan mengenai Resiliensi akademik merupakan suatu faktor psikologis penting bagi mahasiswa tahun pertama agar dapat menghadapi berbagai

tantangan baru di masa awal perkuliahan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan dalam pembentukan resiliensi dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-efficacy* akademik terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama. Dengan demikian, *self-efficacy* akademik yang dimiliki mahasiswa tahun pertama berperan penting dalam meningkatkan tingkat resiliensi akademik mahasiswa tersebut dalam menghadapi dunia perkuliahan. Selain itu, hasil analisis juga menemukan bahwa mahasiswa pada penelitian ini memiliki tingkat *self-efficacy* akademik dan resiliensi akademik dalam kategori sedang.

Kedelapan, karya penelitian Dinda Hosiana Trissaputri, Christiana Hari Soetjningsih (2024) yang berjudul Kelekatan Pada Orangtua dan Resiliensi Mahasiswa Baru Universitas Kristen Satya Wacana yang Berasa dari Luar Pulau Jawa mendeskripsikan bahwa individu dengan pertahanan yang baik akan mendapat keberhasilan untuk penyesuaian dirinya ketika mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan dan perubahan-perubahan yang dihadapi. Salah satu faktor resiliensi yaitu kelekatan yang dimiliki oleh orang tua dan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dan resiliensi mahasiswa baru Universitas Kristen Satya Wacana yang asalnya dari luar pulau Jawa. Hasil penelitian ini, terdapat hubungan yang positif signifikan antara kelekatan orangtua dan resiliensi pada mahasiswa baru UKSW yang berasal dari luar pulau Jawa. Makin tinggi tingkat kelekatan orang tua maka makin tinggi pula tingkat resiliensi mahasiswa baru tahun 2022 Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari luar pulau Jawa, dan sebaliknya.

Kesembilan, karya penelitian Faizah, Farica Veronica Marmer, Dkk (2020) yang berjudul *Self-esteem* dan Resiliensi bahwa Siswa yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi akan menemukan berbagai perubahan, tantangan baru, tuntutan, dan tanggung jawab yang lebih besar. Transisi ini dapat memberikan tekanan bagi mahasiswa baru dan hasil yang negatif apabila tidak dapat melewatinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *self-esteem* dan resiliensi terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, *self-esteem* dan resiliensi merupakan prediktor yang signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru dengan arah yang positif. *Self-esteem* sebagai evaluasi inti diri dan resiliensi sebagai ketahanan dalam masa sulit dapat menjadi faktor yang meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa baru

Kesepuluh, karya penelitian Ni Nyoman Imas Pradnyanita Wistarini, Adijanti Marheni (2019) yang berjudul Peran dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap stres akademik mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana angkatan 2018 mendeskripsikan bahwa Stres akademik diartikan sebagai respon tubuh terhadap tekanan, tuntutan, persaingan, harapan yang terjadi di lingkungan pendidikan untuk meningkatkan prestasi akademik. Stres akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal berasal dari dukungan sosial dan faktor internal berasal dari keyakinan individu akan kemampuannya sendiri atau efikasi diri. Keluarga merupakan sumber dan dukungan sosial pertama yang diterima oleh seseorang. Tujuan dari penelitian ini untuk

mengetahui peran dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap stres akademik mahasiswa baru.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian tentang resiliensi mahasiswa baru, namun terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi resiliensi mereka dari sudut pandang antropologi. Penelitian dalam bidang antropologi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana norma-norma budaya, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan di lingkungan kampus mempengaruhi kemampuan mahasiswa baru untuk bertahan dan tumbuh di tengah tekanan dan tantangan.

Pada saat yang sama, ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih terfokus untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa baru melalui pendekatan antropologi yang berbasis pada kebudayaan. Dengan memahami secara lebih baik konteks budaya dan sosial di lingkungan kampus, kita dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mendukung mahasiswa baru dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

2.2 Sosialisasi dan Prosesnya

Istilah 'sosialisasi' secara umum berarti proses pewarisan nilai-nilai budaya dari orang tua kepada anak-anak muda agar mereka dapat berperilaku sesuai nilai-nilai sosial masyarakat. Bila dilihat dari perspektif anak, sosialisasi berarti proses hubungan yang memungkinkan mereka belajar nilai-nilai sosial sehingga mereka dapat menjadi warga masyarakat yang dewasa dan bertanggung jawab. (Brim dan Wheeler, 1966) Kekuatan-kekuatan sosial yang menentukan keberhasilan sosialisasi adalah keluarga, lingkungan komunitas, sekolah, lembaga agama, dan media massa. Di dalam organisasi, sosialisasi diartikan sebagai proses pembelajaran anggota baru tentang nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang dipersyaratkan bagi keanggota-an organisasi. Artinya pendatang baru hanya dapat diterima menjadi anggota dan karena itu dibenarkan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi, termasuk interaksi kerja, bila ia secara formal dinyatakan memenuhi persyaratan budaya mau menerima dan mampu melaksanakan nilai-nilai, aturan-aturan, dan kebiasaan-kebiasaan organisasi.

Sosialisasi adalah proses di mana individu memperoleh dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, budaya, serta pola-pola perilaku yang dianggap sesuai dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Proses ini terjadi melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial yang berbeda, termasuk keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat secara luas.

Pemahaman terkini tentang sosialisasi menekankan pada kompleksitas proses ini, di mana individu tidak hanya menerima norma-norma sosial yang ada, tetapi juga terlibat dalam pembentukan kembali dan transformasi norma-norma tersebut melalui interaksi sosialnya, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti teknologi, budaya, dan sejarah.

Sosialisasi terjadi melalui interaksi individu dengan individu lainnya. Individu disini belajar sesuatu dari orang-orang yang dekat seperti keluarga,teman,guru dan orang-orang yang berdasa dilingkungannya. Ada beberapa proses dalam sosialisasi yaitu:

- Proses Internalisasi, Proses internalisasi adalah proses panjang dan berlangsung seumur hidup yang dialami manusia. Dimana dalam proses ini ia belajar membentuk kepribadian melalui perasaan, nafsu-nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.
- Proses Sosialisasi, Proses sosialisasi merupakan proses seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya.
- Proses Inkulturasi, Proses inkulturasi adalah proses pembudayaan seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adatistiadat, system norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

2.3 Peran Budaya Dalam Membentuk Resiliensi Individu

Budaya memainkan peran sentral dalam membentuk resiliensi individu, termasuk bagi mahasiswa baru yang sedang beradaptasi dengan kehidupan kampus. Dalam konteks mahasiswa baru, resiliensi bukan hanya tentang kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, tetapi juga tentang bagaimana nilai, norma, dan dukungan sosial yang diberikan oleh budaya berfungsi sebagai fondasi dalam menghadapi kesulitan dan perubahan yang signifikan. Dalam proses ini, budaya menyediakan sumber daya emosional dan sosial yang membentuk cara individu merespon stres, mengatasi tantangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu adalah budaya (Grotberg, 2003). Keragaman budaya memainkan peran penting bagi individu dalam beradaptasi dengan situasi yang baru muncul. Untuk seorang individu, faktor budaya dapat mengubah paparan faktor risiko, lintasan hidup negatif, dan ancaman terhadap harga diri (Lawrence dkk., 2006). Ungar mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan harga yang dapat diinternalisasikan dalam seperangkat norma perilaku budaya. Hasil penelitian dari Ungar menunjukkan resiliensi dapat dikembangkan dari dukungan budaya, sehingga keunikan dan konstruk budaya secara utuh penting untuk diperhitungkan (Widiyanti, 2018). Satu generasi mewariskan budaya kepada generasi hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dan berakar pada lingkungan dan memberikan pengaruh di lingkungan tersebut (Salonga, 2021).

Menurut Kluckhohn & Murray kepribadian dibentuk oleh genetik dan faktor lingkungan, di dalam faktor lingkungan meliputi pengaruh budaya (Shigehiro Oishi; Kostadin Kushlev; and Veronica Benet-Martinez, 2021). Menurut Salonga bahwa ketika berbicara mengenai budaya, tak lepas dari faktor lingkungan, adat dan kebiasaan yang ada (Salonga, 2021). Selain itu budaya mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, karakter, iman, kepribadian dan prestasi belajar (Setiyorini, 2014; Salonga, 2021; Yusuf, dkk, 2007; Triandis, H. C., & Suh, 2002). Untuk itu resiliensi budaya merupakan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan melalui latar belakang budaya seperti nilai budaya, kebiasaan, dan norma perlu menjadi perhatian oleh pendidik.

2.4 Resiliensi pada Remaja

Menurut Siebert (2005) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit dari kemunduran. Resiliensi penting sebagai sebuah daya untuk mempertahankan kehidupan yang baik bagi diri seseorang dan juga keluarganya. Keberhasilan yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi sebagian ditentukan oleh tingkat resiliensi mereka. Hal ini memposisikan perguruan tinggi memainkan peran kunci dalam menangani pengembangan resiliensi. Resiliensi dalam konteks perguruan tinggi adalah pusat dari pengalaman belajar partisipatif yang sukses, dan oleh karena itu, juga sebagai modal manusia dan sosial kolektif dari seorang individu (Holdsworth, Turner, Dkk 2018).

Resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang menjadikan diri individu menjadi karakter yang selalu bisa berkembang, menurut Connor dan Davidson. Reivich & Shatte mengemukakan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan dan menyesuaikan masalah terhadap kejadian yang sulit dalam kehidupan individu. (Wahyu H., 2017) Benard mendefinisikan resiliensi sebagai situasi yang menimbulkan berbagai tekanan dan rintangan yang mana individu memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik. Benard juga menambahkan bahwa resiliensi dapat mengubah individu menjadi seorang pribadi yang bisa terus berkembang maju (Fadiah Gitta Fuyadi., 2017).

Resiliensi menekankan bahwa itu bukanlah hanya tentang ketahanan atau pulih dari kesulitan, tetapi juga tentang kemampuan untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman tersebut. Ini menyoroti pentingnya melihat resiliensi sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, sosial, dan lingkungan.

Lalu Wahs (dalam Diclemente, et.al., 2009), menjelaskan hasil penelitian yang dilakukannya yang melibatkan anak-anak dari sejak kecil sampai remaja tentang dimensi-dimensi tempramen individu yang berhubungan dengan resiliensi, dimensi tersebut yaitu: memiliki tempramen yang baik, reaksi emosional, kemampuan bersosial, regulasi diri, dan perhatian atau fokus.

Remaja sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan, baik dari lingkungan sosial maupun akademis. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu mempertahankan harapan dan aspirasi pribadi meskipun menghadapi kesulitan. Pada penelitian Wulandari (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan resiliensi tinggi memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik dan mampu mengelola tekanan hidup dengan lebih efektif. Selain itu, mereka juga lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, termasuk situasi stres yang lebih kompleks.